



## Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy

Alimatussa'diyah<sup>✉</sup> dan Agus Nuryatin

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Desember 2016

Disetujui:

Januari 2017

Dipublikasikan:

April 2017

*Keywords:*

*compensation, female  
character, inferiority,  
feminism*

### Abstrak

Habiburrahman El Shirazy merupakan seorang novelis muslim yang terkenal di Indonesia. Salah satu karya Habiburrahman El Shirazy yang fenomenal adalah novel Bumi Cinta, (2010). Pendekatan yang digunakan adalah feminisme. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif. Data berasal dari penggalan-penggalan teks dari novel Bumi Cinta berupa kata, kalimat, atau dialog. Hasil penelitian berupa (1) gambaran tokoh utama perempuan yang direpresentasikan pengarang dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. (2) Inferioritas yang dialami tokoh perempuan dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. (3) Kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. (4) kajian feminis terhadap tokoh perempuan dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Kesimpulan yang dapat diambil adalah (1) gambaran tokoh perempuan yang direpresentasikan pengarang melalui dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis menggunakan cara langsung dan tidak langsung. (2) Inferioritas yang dialami tokoh perempuan disebabkan faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern berupa kekerasan yang dialami tokoh perempuan. (3) Kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan berupa kompensasi menarik diri dan agresif. (4) Kajian dari segi feminis menunjukkan masih adanya dominasi dari tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan.

### Abstract

*Habiburrahman El Shirazy is a famous Muslim novelist in Indonesia. One of Habiburrahman El Shirazy's phenomenal works are the novel Bumi Cinta, (2010). The approach used is feminism. The approach from feminism in literary studies is often known as the critique of feminist literature. This research includes skin research. The data comes from text fragments of the Earth Love novel by words, sentences, or dialogues. The results of the study are (1) the description of the main female characters represented by the author of the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy. (2) The inferiority experienced by female characters of the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy. (3) Compensation by female characters of the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy. (4) feminist studies of female characters of the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy. The conclusions can be drawn are (1) the image of female characters represented by the author of physiological dimensions, psychological dimension, and sociological dimension using direct and indirect way. (2) The inferiority experienced by women figures is due to internal factors and external factors in the form of violence experienced by women figures. (3) Compensation by female figures of the form of compensation withdraws and aggressive. (4) Feminist studies to indicate the dominance of male characters of female characters.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: [alima\\_tussadiyah@yahoo.co.id](mailto:alima_tussadiyah@yahoo.co.id)

[p-ISSN 2301-6744](https://doi.org/10.24054/seloka.v6i1.12345)

[e-ISSN 2502-4493](https://doi.org/10.24054/seloka.v6i1.12345)

## PENDAHULUAN

Terdapat lingkungan masyarakat yang cenderung memposisikan perempuan sebagai inferior. Ketidakmampuan seorang perempuan membela dirinya sendiri menyebabkan posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah semakin kentara. Kelemahan tersebut menyebabkan perempuan mudah berada pada posisi ter subordinasi dan inferior. Posisi tersebut sudah barang tentu membuat perempuan rawan mendapat perlakuan semena-mena.

Posisi inferior yang dialami perempuan makin parah dengan adanya oknum penafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dan hadis secara berbeda dikarenakan adanya ayat yang dapat diarahkan dan didukung oleh budaya patrilineal yang kental di kalangan masyarakat Muslim. Terdapat hadis-hadis Nabi yang ditafsirkan secara keliru sehingga merendahkan perempuan. Dari sanalah muncul tafsir-tafsir yang banyak memposisikan perempuan dalam posisi yang inferior.

Adanya bias dalam penafsiran tersebut memunculkan pandangan Islam terhadap feminisme. Pengertian pandangan Islam feminisme mulai dikenal pada 1990-an (Mojab, 2001). Feminisme Islam berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Alquran. Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan normatif yang bias gender, tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang menjunjung keadilan.

Padahal seharusnya Islam menempatkan kedudukan perempuan pada proporsinya dengan mengakui dan menjamin hak-hak perempuan. Guna menjelaskan kedudukan perempuan dalam hukum Islam, dasar hukum yang harus dipegangi adalah kedua sumber utama hukum Islam, yaitu Alquran dan Sunnah (hadis). Dari dua sumber inilah diperoleh prinsip-prinsip yang pasti untuk melihat kedudukan perempuan dalam Islam. Namun, harus dimaklumi bahwa prinsip-prinsip

yang sudah digariskan oleh Alquran dan Sunnah terkadang dipraktikkan berbeda oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sastrawan merupakan anggota masyarakat dan mereka mencipta karya sastra dengan mengambil pengalaman kehidupan sehari-hari yang dapat berupa pemikiran-pemikiran tentang ajaran agama maupun moral kehidupan kemudian memberikannya kembali kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw (1981) yang mengungkapkan karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu merupakan sebuah respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus.

Hal tersebut tergambar di dalam karya sastra, salah satunya karya Habibburahman El Shirazy. Habibburahman El Shirazy merupakan seorang novelis muslim yang terkenal di Indonesia. Salah satu karya Habibburahman El Shirazy yang fenomenal adalah novel *Bumi Cinta*, (2010). Di dalam novel tersebut Habibburahman El Shirazy menceritakan masalah percintaan antara laki-laki dan perempuan. Penggambaran tokoh pemeran utama laki-laki dalam novel-novel karya Habibburahman El Shirazy merupakan pribadi yang superior, tidak demikian dengan tokoh perempuan. Terdapat perbedaan antara sifat-sifat laki-laki dan perempuan. Namun, perempuan selalu diletakkan pada posisi di bawah laki-laki. Inferioritas yang dialami tokoh perempuan terdapat pada novel-novel karya Habibburahman El Shirazy seperti pada penelitian sebelumnya yang berjudul inferioritas tokoh perempuan dalam novel-novel karya Habibburahman El Shirazy: kajian Feminisme. Dalam penelitian tersebut tergambar bagaimana tokoh perempuan berada dalam posisi inferior.

Penelitian terkait tokoh perempuan juga dilakukan Nuryatin pada tahun 1996. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa tokoh

perempuan nyatanya mampu bertahan dengan segala situasi berat yang dialami. Tokoh perempuan mampu menjadi tokoh sentral cerita dengan karakter yang kuat. Namun, dalam penelitian tersebut pun disebutkan bahwa banyak kejadian-kejadian yang menyudutkan tokoh perempuan. Tahun 2011 terdapat Penelitian yang mengeksplorasi kepahlawanan Elizabeth serta mempelajari perspektif khusus Austen pada feminisme dalam masyarakat patriarki (Wang and Liu, 2011). Penelitian kajian feminis lainnya dilakukan Upadhyay pada tahun 2012 dengan judul "*Feministic Approach with Reference of Margaret Atwood's Novel*". Penelitian ini menegaskan bahwa Feminisme erat kaitannya dengan perjalanan ke menuju kemajuan (Upadhyay, 2012).

Persoalan perempuan yang menyudutkan posisi kaum perempuan belum selesai, bahkan makin bertambah kompleks. Sekalipun perempuan telah mempunyai peluang untuk berkiprah dalam pembangunan secara lebih luas, namun pada dimensi-dimensi tertentu masih ditemukan batasan ruang gerak. Kondisi fisik yang lebih lemah dan dikenal lembut sering menjadi alasan untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Termasuk dalam berbagai jalinan cerita novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Padahal apabila dianalisis dan dilihat dari berbagai perspektif akan disadari hubungan pria-wanita walaupun dengan posisi karakter di sisi berlawanan akan saling berkaitan secara hubungan emosional (Mikulan, 2009).

Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel islami yang banyak mengandung nilai keagamaan. Salah satu ajaran agama menyebutkan bahwa agama bukan musuh bagi perempuan. Husein (2011) mengatakan bahwa agama tidak mengajarkan kebencian terhadap perempuan. Sebab agama diturunkan untuk menjunjung harkat dan martabat manusia, baik laki-laki dan perempuan khususnya agama Islam. Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan untuk menjadikan rahmat bagi alam semesta termasuk bagi kaum perempuan muslim. Inilah yang seolah kurang teraplikasikan dalam karya-karya Habiburrahman El Shirazy.

Yanggo (1997) mengemukakan bahwa kaum perempuan selalu berada di bawah kezaliman kaum lelaki, diperjualbelikan laksana binatang dan barang, tidak memperoleh hak-hak menurut undang-undang dan tidak dapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana yang sewajarnya diberikan kepada mereka dan seharusnya diakui oleh masyarakat. Perempuan sama sekali tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, perempuan harus tinggal di rumah saja dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat, dipaksa kawin dan ditindak, diwarisi dan tidak mewarisi, dikuasai dan tidak pernah menguasai.

Dalam era modernisasi dan globalisasi, posisi perempuan bukan saja tersubordinasi, tetapi juga makin tertindas dan rentan terhadap proses eksploitasi, komoditisasi, serta kekerasan, baik dalam lingkup publik maupun pribadi. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan tidak hanya kekerasan fisik saja, namun ada pula kekerasan verbal yang dialami tokoh perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zulaeha (2002; 2016) dikemukakan bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan usia cenderung berpengaruh terhadap stratifikasi sosial dalam pemakaian Bahasa. Penutur laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya stratifikasi, sehingga sangat mungkin kekerasan verbal lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibanding perempuan. Maka tidak heran apabila kekerasan verbal pun dialami oleh tokoh perempuan.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman hidup yang berbeda, maka penulisan oleh penulis pria dan perempuan akan berbeda. Diyakini bahwa penulis laki-laki tidak mampu menulis secara akurat dari perspektif perempuan atau menyajikan cita-cita feminis karena mereka belum mengalami hidup sebagai perempuan. Sebagian besar, kehidupan dari sudut pandang perempuan digambarkan secara baik oleh penulis perempuan (Lange, 2008). Oleh karena itu, penggambaran karakter perempuan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang cenderung inferioritas perlu mendapatkan kritikan. Kritikan tersebut guna mengatasi segala

stereotipe negatif yang timbul karena pembacaan dari karya-karya Habiburrahman El Shirazy. Adanya kritik feminis diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana karakter perempuan yang seharusnya. Oleh karena itu, penelitian dengan topik inferioritas yang dialami tokoh perempuan dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy penting untuk dilakukan.

Oleh karena itu, maka permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah gambaran tokoh utama perempuan dalam novel, *Bumi Cinta* yang direpresentasikan oleh Habiburrahman El Shirazy? Bagaimanakah inferioritas para tokoh perempuan dalam novel novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy? Bagaimanakah kompensasi yang dilakukan para tokoh perempuan dalam novel *Bumi Cinta*, karya Habiburrahman El Shirazy? Bagaimana tinjauan dari segi feminis terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah feminisme. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini berupa penggalan-penggalan teks dari novel *Bumi Cinta* berupa kata, kalimat, atau dialog. Adapun penggalan teks dalam novel tersebut memiliki kesesuaian dengan gejala permasalahan yang telah disajikan pada penelitian ini. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Bumi Cinta* karya Habbiburrahman El Shirazy. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Setelah pengumpulan data secara heuristik dilanjutkan analisis data dengan teknik pembacaan hermeneutik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yakni gambaran tokoh utama perempuan yang direpresentasikan pengarang dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Kedua inferioritas yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Ketiga kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Keempat, kajian feminis terhadap tokoh perempuan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

### Gambaran Tokoh dan Penokohan yang direpresentasikan Pengarang

Dalam novel *Bumi Cinta* karya Habbiburrahman El Shirazy ini terdapat tokoh Yelena, Linor, dan Anastasia. Penokohan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habbiburrahman El Shirazy difokuskan pada tokoh Linor. Linor adalah salah satu tokoh utama perempuan. Linor, perempuan muda cantik yang satu apartemen dengan Ayyas. Penokohan Linor dapat dilihat melalui berbagai dimensi.

### Dimensi Fisiologis

Penokohan dapat dilihat melalui ciri fisik tokoh. Salah satu ciri fisik yang dapat dilihat yakni melalui penggambaran paras tokoh. Berikut kutipan penggambaran paras tokoh.

- (1) "Gadis itu cantik ya, Yas?" Gumam Devid sambil menunjuk ke arah gadis Rusia yang berdiri mau masuk mobil BMW SUV X5 hitam. Karena muka mobil itu berlawanan arah dengan taksi yang mereka tumpangi, maka wajah gadis Rusia itu nampak jelas. Dibungkus palto biru muda, syal putih dan penutup kepala biru tua, muka gadis Rusia itu tetap nampak putih bersih. Ia lalu berdiri tegak. Ia menenteng alat musik dan mencangklongkan ke punggungnya.  
(BC 2010:23/1)
- (2) Ayyas menaikkan pandangannya. Ia menatap Linor dan sedikit terkesiap. Yang ada di hadapannya adalah gadis yang tadi ia lihat di jalan. Gadis yang mau masuk BMW SUV X5 hitam. Gadis yang menenteng alat musik, yang kata Devid tidak kalah dengan Kate Winslet.  
(BC 2010:54/2)

Kecantikan Linor digambarkan dengan cara tidak langsung melalui penglihatan tokoh Ayyas sebagai tokoh sentral dan penglihatan tokoh Devid sebagai tokoh tambahan. Kecantikan Linor bahkan disamakan dengan Kate Winslet, seorang aktris terkenal. Ayyas pun mengakui bahwa Linor memiliki wajah yang cantik.

Ciri fisik lainnya yang dapat dilihat adalah cara berpakaian tokoh perempuan selalu memperhatikan tampilan busananya. Pengarang pun menyesuaikan busana yang dikenakan tokoh sesuai dengan kepribadiannya. Berikut kutipan yang menunjukkan pilihan busana Linor.

- (3) Selesai mandi ia memakai pakaian yang hanya pantas dipakainya di dalam kamarnya saja. Hanya aurat terpentingnya yang benar-benar tertutup. Ia dan Linor biasa berpakaian seperti itu, apalagi di musim semi dan musim panas. Mereka berdua dan kebanyakan gadis Rusia memakai pakaian yang rapat menutup seluruh tubuh hanya ketika musim dingin tiba, itu pun ketika keluar dari tempat tinggalnya. Ketika di dalam rumah yang seluruh ruangnya hangat oleh pemanas ruangan, sebagian mereka tetap lebih suka membiarkan bagian-bagian tubuhnya terbuka. (BC 2010:87/3)

Linor berusaha merayu Ayyas. Caranya adalah dengan menggunakan baju yang menggoda. Linor sebenarnya sama dengan gadis Rusia lain. Ia mengenakan baju tebal dan tertutup saat keluar rumah. Namun saat ada di dalam rumah ia hanya mengenakan baju tipis dan hanya menutupi beberapa bagian tubuhnya saja. Pengarang menarasikan secara langsung cara pemilihan busana Linor.

- (4) Di waktu yang sama, seorang perempuan muda berambut pirang kemerahan, beralis tebal dan berkaca mata hitam nampak keluar dari bagian imigrasi (BC 2010:212/4)

Pada kutipan di atas, Linor menggunakan busananya untuk menyamar. Pengarang menggambarkan pemilihan busana Linor secara langsung. Demi menjaga keselamatan dirinya, Linor terpaksa menyamar. Linor mengenakan

kacamata dan riasan tebal untuk mengelabui orang lain.

### **Dimensi Psikologis**

Pada dimensi psikologis penokohan dapat dilihat salah satunya melalui karakter tokoh. Karakter tokoh menjadi ciri khas yang ada dalam satu tokoh. Linor digambarkan sebagai tokoh yang membenci Islam. Kebencian Linor terhadap Islam sudah sangat kronis. Data yang berupa kutipan-kutipan novel banyak yang menunjukkan kebencian Linor pada Islam. Pada kutipan-kutipan tersebut terlihat bahwa Linor betul-betul membenci Islam. Linor membenci agamanya sampai pada penganutnya. Linor menganggap orang islam sebagai orang yang primitif. Kebencian Linor tidak hanya kebencian pribadi, ia bahkan tanpa segan mengajak orang untuk ikut membenci Islam. Cara yang dilakukannya salah satunya dengan mempengaruhi orang lain melalui media.

Linor juga diceritakan memiliki keterampilan khusus. Keterampilan tersebut dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaannya. Berikut kutipan yang menunjukkan keterampilan Linor. Linor mampu mengkamufasi suatu kejadian. Dengan terampil Linor mampu melakukan apa yang ia mau untuk menutupi jejak kejahatannya. Penjelasan dari keterampilan khusus yang dimiliki Linor adalah karena Linor merupakan agen mosad, berikut kutipan yang menunjukkan Linor sebagai agen mosad. Pengarang menggambarkan ketrampilan khusus yang dimiliki Linor secara langsung.

- (5) Linor harus memastikan bahwa dirinya aman menjalankan aksinya. Maka ia beranjak ke pintu depan. Ia memasang satu alat penyadap dan dua kamera sangat kecil di kamar Ayyas. Ia sangat yakin alat-alat itu tidak akan diketahui oleh Ayyas. Linor juga memasang satu alat penyadap dan dua kamera di ruang tamu. Alat-alat itu adalah alat penyadap nirkabel yang sangat canggih yang langsung terhubung ke laptop Linor. Jadi, di manapun Linor membuka laptopnya akan langsung bisa mengawasi ruang tamu dan kamar Ayyas. (BC 2010:176/10)

Pada dimensi psikologis, penokohan tokoh juga dapat dilihat melalui perasaan tokoh. Tokoh linor diceritakan mengalami kemarahan. Perasaan marah Linor diakibatkan oleh perilaku orang lain terhadapnya. Berikut kutipan yang menunjukkan kemarahan Linor.

- (6) Linor diam seribu bahasa. Mukanya sangat dingin menyiratkan kemarahan luar biasa. Ia sudah tahu apa yang harus ia lakukan pada lelaki yang ada di sampingnya. Kali ini ia sudah tidak mungkin memaafkannya. (BC 2010:126/14)

Kemarahan Linor ditunjukkan dengan kediamannya. Linor diam dengan wajah yang sangat dingin. Dalam benaknya ia sudah merencanakan untuk melampiaskan kemarahannya. Linor juga memiliki perasaan pendendam. Amarah yang dirasakan Linor digambarkan langsung oleh pengarang.

#### **Dimensi Sosiologis**

Pada dimensi sosiologi penokohan dapat dilihat salah satunya melalui pendidikan tokoh. Pada penokohan Linor, pengarang tidak menceritakan pendidikan tokoh. namun, yang pengarang sebutkan adalah pekerjaan tokoh. Berikut pekerjaan tokoh yang diceritakan langsung oleh pengarang.

- (7) "Silakan Tuan-tuan tulis! Aku wartawan. Namaku Linor. Aku keponakan Jenderal Vladimir Kuznetsov. (BC 2010:182/16)

Tokoh Linor berprofesi ganda, selain bekerja sebagai agen mosad, Linor juga bekerja sebagai wartawan dan pemusik. Pada kutipan di atas, Linor memperkenalkan dirinya sebagai wartawan. Pekerjaan Linor sebagai wartawan pun termasuk pekerjaan yang baik, sehingga nama Linor cukup dikenal sebagai seorang wartawan.

Dimensi sosiologis juga melihat penokohan dari kehidupan sosial diantaranya dalam hal memeluk agama. Ketaatan beragama tokoh juga salah satu yang menjadi penggambaran kehidupan tokoh. Linor adalah yahudi yang taat. Ketaatan linor malah cenderung fanatik. Sebagai umat beragama memang sudah sewajarnya pemeluknya

mengakui kebenaran agama yang dipeluknya. Namun yang harus diperhatikan adalah jangan sampai kefanatikan dalam memeluk agama membuat sang pemeluk agama menjadi merendahkan pemeluk agama lain.

Dalam dimensi sosial, penokohan juga dapat dilihat dari lingkungan kehidupan tokoh. Lingkungan tempat tinggal tokoh sedikit banyak akan memengaruhi karakter tokoh. Berikut ini kutipan yang menunjukkan lingkungan tempat tinggal tokoh. pengarang menggunakan tokoh tambahan guna menggambarkan lingkungan kehidupan tokoh.

- (8) Kau seolah-olah adalah anak Mama dan Eber. Kau mengenal Eber sebagai ayah yang sangat menyayangi dan membanggakan kamu. Eber juga yang mendidik kamu sejak kecil bagaimana menjadi seorang Yahudi, dan bahkan memasukkan kamu menjadi agen Zionis Israel. Eber juga yang membuat kamu sampai sekolah intelijen di Tel Aviv. (BC 2010:214/19)

Berdasarkan berbagai kutipan, terlihat cara pengarang merepresentasikan tokoh adalah menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Sama halnya dengan penelitian penelitian Cristiani pada tahun 2015 yang menyebutkan bahwa pengungkapan citra tokoh dapat menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Pemilihan kedua metode tersebut digunakan sebagai variasi pengarang dalam merepresentasikan tokoh.

#### **Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Bumi Cinta***

Dalam novel *Bumi Cinta* tokoh Linor mengalami inferioritas. Inferioritas yang dialami tokoh tersebut berupa perasaan inferior dan kekerasan. Inferioritas yang dialami tokoh Linor diperlihatkan oleh perasaan-perasaan inferior. Tokoh Linor menunjukkan sikap keragu-raguan. Linor sudah terbiasa menerima perintah membunuh seseorang. Namun, perintah membunuh seorang puteri pejabat yang juga pemain biola membuatnya ragu-ragu untuk melaksanakan perintah. Linor tidak tega karena ia merasa melihat dirinya dalam diri gadis yang hendak dibunuhnya.

Linor mengalami perasaan tidak aman. Perasaan tersebut muncul karena adanya ancaman yang menyertainya. Berikut kutipan yang menunjukkan perasaan tidak aman yang dirasakan Linor.

- (9) Meskipun untuk sementara merasa aman, tapi Linor punya firasat pada akhirnya Boris Melnikov akan menemukan bukti, atau paling tidak, benang merah yang tidak meragukan bahwa Sergei memang telah mati terbunuh. Dan pada akhirnya, Boris Melnikov akan sampai pada kesimpulan, yang membunuh adalah dirinya.  
(BC 2010:218/21)

Linor merasa tidak aman karena memang ia bersalah. Linor adalah yang melenyapkan Boris. Linor sadar betul bahwa tinggal menunggu waktu hingga mayat Boris ditemukan dan terbongkarlah perbuatannya. Perasaan-perasaan inferior yang dialami tokoh Linor terjadi dalam diri tokoh itu sendiri.

Selain adanya perasaan inferior dalam diri tokoh, terdapat faktor luar yang dapat menambah keinferioritasan tokoh. Nafiyah (2016) menyebutkan bahwa permasalahan sosial perempuan dalam kumpulan cerpen *Malam Sepasang Lampion* ditemukan tiga permasalahan utama, yaitu pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kejahatan, dan disorganisasi keluarga. Kejahatan yang dialami tokoh dapat berupa kekerasan yang dapat menyebabkan tokoh menjadi inferior. Kekerasan yang dialami tokoh Linor berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dipaksa menikah, atau tokoh menjadi korban penjualan manusia.

Tokoh Linor mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dialami Linor berasal dari orang terdekatnya. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan verbal yang diterima Linor.

- (10) Tapi bule itu malah menempeleng muka Linor dan menghardik, "Diam kau pelacur!"  
(BC 2010:117/22)
- (11) "Hei setan, bawa temanmu itu pergi dari sini. jika tidak aku habisi kalian berdua di sini. Cepat!" Hardik Ayyas pada Linor dengan mata melotot.  
(BC 2010:119/23)

Linor mendapat kekerasan verbal dari pacarnya. Saat akan menghentikan pacarnya berkelahi, ia malah mengalami penghinaan. Pacarnya mengatai dirinya pelacur. Selain dari pacarnya ia juga mengalami kekerasan verbal dari tetangganya yakni Ayyas. Ayyas mengusir Linor dengan menghinanyan sebagai setan.

Kekerasan verbal yang dialami para tokoh perempuan mayoritas dilakukan oleh tokoh laki-laki. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Zulaeha (2002) yang menyatakan bahwa penutur laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya stratifikasi. Perbedaan itu disebabkan oleh kesadaran untuk menuturkan yang baik, benar, halus, dan santun pada penutur perempuan, sedangkan penutur laki-laki terlihat tidak memperhatikan hal itu. Tokoh laki-laki cenderung tidak memiliki beban dalam mengungkapkan kata-kata kasar sehingga kekerasan verbal kerap kali dilakukan oleh tokoh laki-laki.

Tokoh Linor juga mengalami kekerasan fisik. Sebagai perempuan Linor tidak luput dari orang yang bertindak kasar padanya. Berikut kutipan kekerasan fisik yang dialami Linor.

- (12) Sekuat tenaga Sergei menampar lagi wajah Linor dan berkata keras, "Diam!" Linor terpelanting.  
(BC 2010:117/24)

Linor mendapatkan kekerasan fisik dari pacarnya. Saat emosi keduanya memuncak, pacarnya malah menganiaya fisik Linor. Linor yang merupakan seorang perempuan kalah dari segi kekuatan. Kekerasan fisik lainnya yang dialami Linor berasal dari para agen mosad yang memang memiliki niat melenyapkan Linor.

Linor mengalami kekerasan psikis. Saat ia dalam kondisi terdesak, ia harus berjuang sampe hampir mati. Ayyas seolah enggan menolong Linor. Padahal Linor sudah meminta tolong dan dalam kondisi terdesak. Berikut kutipan keadaan Linor.

- (13) Ia mendengar Linor minta tolong padanya dengan suara tersengat. Tapi ia tetap saja mematung di tempatnya. (BC 2010:118/27)

Inferioritas yang dialami tokoh perempuan tidak hanya berasal dari perasaan tidak yakin terhadap diri sendiri, namun juga berasal dari luar yakni dari tindak kekerasan yang dialami tokoh. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan nayatanya membawa dampak yang signifikan. Perempuan menjadi semakin inferior dengan adanya kekerasan yang dialami.

### **Kompensasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Bumi Cinta***

Kompensasi dilakukan sebagai bentuk tindakan atas inferioritas yang dialami. Tokoh Linor melakukan kompensasi yang berbeda-beda. Kompensasi yang dilakukan Linor cenderung berupa kompensasi agresif. Berikut kompensasi menarik diri yang dilakukan Linor.

- (14) Linor sendiri berusaha setenang mungkin menghadapi tuduhan Boris Melnikov Dengan tanpa gentar sedikit pun dan tanpa ragu samasekali, ia mengatakan dirinya tidak ada urusan dengan Sergei Gadotov. Ia mengaku memang mengenal lelaki itu sebagai teman biasa yang hanya sesekali bertemu di Night Flight, Tverskaya... (BC 2010:216/28)

Linor berupaya melakukan kompensasi menarik diri agar tidak menimbulkan kehebohan. Segala gejolak perasaannya berusaha sebaik mungkin untuk disembunyikan. Linor mampu menunjukkan ketenangan dalam menghadapi masalah.

- (15) Linor tahu apa yang harus dilakukannya. Ia menurunkan mayat Sergei dan membiarkannya berdebam begitu saja di atas salju. Ia lalu lari ke dalam gudang. Ia mendapat beberapa pakaian bekas, kain serbet dan ember. Linor menyeret mayat Sergei, lalu melucuti semua pakaiannya. Setelah itu ia menyiram mayat Sergei dengan air, di bagian tertentu ia menggosoknya dengan kain lap. (BC 2010:128/29)

Kutipan di atas menunjukkan kompensasi agresif yang dilakukan Linor. Kompensasi agresif Linor terlihat dari keberaniannya bersiasat menghilangkan mayat Sergei, mantan kekasih yang berbuat buruk padanya. Bentuk keberanian

Linor tersebut tentunya ditunjang kemampuannya sebagai agen mosad.

### **Kajian Feminis pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Bumi Cinta***

Pada novel *Bumi Cinta* sering terjadi ketegangan antara Ayyas dengan Linor. Ketegangan tersebut seringkali tdkait dengan masalah agama dan kepercayaan yang diyakini. Islam menghormati pemeluk agama lain, Allah berfirman dalam surat al Kafirun.

دِينٌ وَلِيٍّ دِينِكُمْ لَكُمْ

*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*  
(QS Al Kafirun: 6)

Makna yang benar ayat ini adalah pernyataan berlepas diri dari orang-orang kafir. Dan juga pernyataan batilnya agama mereka. Agama mereka (orang-orang kafir) tidak sama dengan agama kita (orang-orang mukmin). Serupa dengan ayat ini adalah firman Allah ta'ala,

فَلْيَكْفُرْ شَاءَ وَمَنْ فَلْيُؤْمِنْ شَاءَ فَمَنْ

*Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir* (QS Al Kahfi: 29)

Ayat ini menunjukkan sikap berlepas diri dari mereka. Biarkan jika ada yang tidak mau beriman, sesungguhnya telah ditegaskan hujjah atas mereka dan mereka akan merasakan adzab di hari kiamat kelak.

Setiap pemeluk agama memang sudah seharusnya meyakini agama yang dipeluknya dengan sungguh-sungguh. Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan menghina pemeluk agama lain.

HAM (Hak Asasi Manusia) merupakan suatu konsep etika politik modern dengan gagasan pokok penghargaan dan penghormatan terhadap manusia dan kemanusiaan. Gagasan ini membawa kepada sebuah tuntutan moral tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan sesamanya manusia. Tuntutan moral tersebut sejatinya merupakan ajaran inti dari semua agama. Sebab, semua agama mengajarkan pentingnya penghargaan dan penghormatan



terhadap manusia, tanpa ada perbedaan dan diskriminasi. Tuntutan moral itu diperlukan, terutama dalam rangka melindungi seseorang atau suatu kelompok yang lemah atau "dilemahkan" (al-mustad'afin) dari tindakan dzalim dan semena-mena yang biasanya datang dari mereka yang kuat dan berkuasa. Karena itu, esensi dari konsep hak asasi manusia adalah penghormatan terhadap kemanusiaan seseorang tanpa kecuali dan tanpa ada diskriminasi berdasarkan apapun dan demi alasan apapun; serta pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi.

Adapun dominasi tokoh lain terhadap perempuan dapat terlihat dari kutipan berikut.

- (16) Dengan sangat cepat Ayyas melompat ke dapur dan melancarkan tendangan sangat keras ke lambung Sergei. Cekikan Sergei pada leher Linor terlepas. Sergei terpelanting, tapi langsung berdiri. Ayyas mundur kembali ke ruang tamu. Ia sangat waspada. Ia merasa pertarungan ini tidak main-main, lelaki bule itu pasti ingin membunuhnya, tidak sekadar melumpuhkannya (BC 2010:118/31)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh laki-laki utama yang mendominasi tokoh perempuan. Tokoh laki-laki tersebut dihadirkan sebagai penolong dari permasalahan yang dialami tokoh perempuan. Segala masalah dari yang ringan sampai yang berat penyelesaiannya ada pada tokoh laki-laki.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah gambaran tokoh perempuan yang direpresentasikan pengarang melalui dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Inferioritas yang dialami tokoh perempuan disebabkan faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern berupa kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan berupa kompensasi menarik diri dan agresif. Kajian dari segi feminis menunjukkan masih adanya dominasi dari tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimatussa'diyah. 2016. Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel-novel Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Feminisme. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Christiani, Resistia Friska., Rustono., & Agus Nuryatin. 2015. Citra Wanita, Pengungkapannya, dan Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2) : 58-64
- El Shirazy, Habiburrahman. 2010. *Bumi Cinta*. Jakarta : Republika
- Husein, Muhammad. 2011. *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*. Bandung: Mizan.
- Lange, Cheryl. 2008. Men and Women Writing Women: The Female Perspective and Feminism in U.S. Novels and African Novels in French by Male and Female Authors. *Journal of Undergraduate Research XI*. 1-6.
- Mikulan, Krunoslav. 2009. Harry Potter through the Focus of Feminist Literary Theory: Examples of (Un)Founded Criticism. *The Journal of International Social Research*. Volume 2 / 9 : 288-299.
- Mojab, Shahrzad. 2001. Theorizing the Politics of 'Islamic Feminism. *Palgrave Macmillan Journals*. No. 69/1: 1-24.
- Nafiyah, Khifdiyaturun & Hari Bakti Mardikantoro. 2016. Permasalahan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Malam Sepasang Lampion* Karya Triyanto Triwikromo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1): 21-29.
- Nuryatin, Agus. 1996. Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dhini. *Media FPBS IKIP Semarang*. 3-XIX. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang.
- Teeuw, A. 1981. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Upadhyay, Mukti. 2012. Feministic Approach with Reference of Margaret Atwood's Novel. *International Journal of Recent Research and Review*. Volume I: 27-32
- Wang, Xueqing and Yan Liu . 2011. Analysis of the Feminism in *Pride and Prejudice*. *Theory and Practice in Language Studies*. Volume 1/ 12:1826-1830

- Yanggo, H.T. 1997. *Perlindungan Islam terhadap Hak Ekonomi Perempuan dalam Membicarakan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zulaeha, Ida. 2002. Stratifikasi Sosial Pemakaian Bahasa Jawa di daerah Perbatasan Dialek: Kajian Sosiodialektologi di Kabupaten Semarang. *Laporan Penelitian*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Dialektologi, Dialek Sosial dan Regional*. Semarang: Unnes Press.